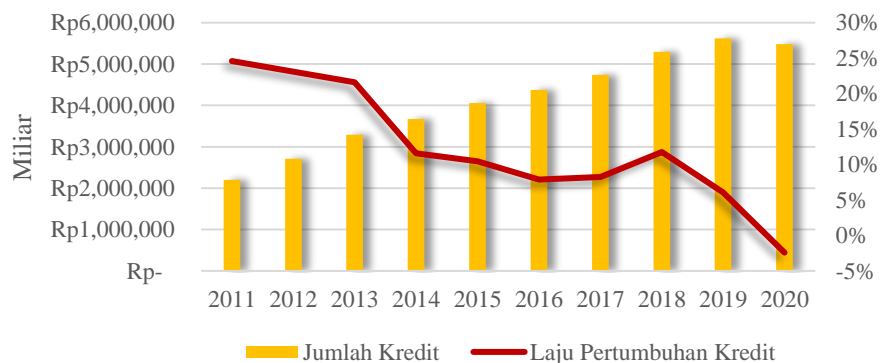


PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu industri yang bergerak dalam bidang jasa keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank merupakan lembaga perantara keuangan yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Penyaluran dana dalam bentuk kredit dapat membantu masyarakat untuk memperoleh sumber pendanaan yang mereka butuhkan baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif. Untuk itu, aktivitas perbankan sebagai lembaga keuangan dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi negara.

Berdasarkan sumber statistik perbankan, jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum pada periode 2011-2020 terus mengalami peningkatan namun, peningkatan tersebut tidak sesuai dengan laju pertumbuhan kredit yang berfluktuasi dan didominasi tren penurunan. Pada tahun 2011 pertumbuhan kredit perbankan mengalami peningkatan hingga mencapai 25% namun, pada tahun-tahun berikutnya laju pertumbuhan kredit mulai mengalami penurunan. Hingga tahun 2018, penyaluran kredit perbankan kembali meningkat sebesar 12% dengan jumlah kredit sebanyak Rp5.294.882 miliar. Akan tetapi, pada tahun 2019 hingga 2020 laju pertumbuhan kredit perbankan kembali melambat dan menurun tajam pada tahun 2020 sebesar -2% akibat pandemi *COVID-19*. Penyaluran kredit oleh perbankan dari tahun 2011-2020 tersebut dapat dilihat pada Grafik 1 di bawah ini:

Grafik 1. Penyaluran Kredit Bank Umum Periode 2011-2020



Sumber: www.ojk.go.id

Pertumbuhan kredit yang berfluktuasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Yassa (2018) pada bank umum periode 2010-2014 menunjukkan bahwa faktor internal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan pada faktor eksternal dari *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Penelitian Pratiwi & Prajanto (2020) menemukan bahwa faktor internal dari *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan pada faktor eksternal, *BI Rate* dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan pada bank umum periode 2015-2018.

Pada periode penelitian yang sama, penelitian Pulungan & Muslih (2020) menemukan adanya pengaruh yang signifikan pada faktor internal dan eksternal dari DPK, *Net Interest Margin* (NIM), dan *BI Rate* terhadap penyaluran kredit perbankan pada bank umum periode 2015-2018. Sementara itu, penelitian Masdjojo *et al.* (2021) pada bank *go public* periode 2017-2020 menemukan bahwa faktor internal dari DPK serta faktor eksternal dari tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait faktor eksternal dari makroekonomi yang mencakup pengaruh inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.

Makroekonomi merupakan ilmu ekonomi yang mempelajari mekanisme perekonomian secara keseluruhan (Triuspitorini & Setiwan, 2020). Ruang lingkup dari makroekonomi antara lain, yaitu kemakmuran dan resesi, *output* barang dan jasa perekonomian, laju pertumbuhan *output*, inflasi dan pengangguran, serta neraca pembayaran dan nilai kurs (CNN Indonesia, 2021). Makroekonomi menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi penyaluran kredit perbankan. Terjadinya laju inflasi yang tinggi serta tidak terkendali dapat mengganggu aktivitas penyaluran dana oleh perbankan karena menurunnya minat masyarakat untuk menabung. Selain itu, nilai tukar mata uang yang melemah atau

terdepresiasi juga dapat meningkatkan tingkat suku bunga pinjaman yang berakibat pada menurunnya minat masyarakat untuk melakukan pinjaman karena tingginya tingkat suku bunga yang harus dibayarkan. Sementara itu, jika pertumbuhan ekonomi suatu negara terus mengalami penurunan maka dapat berdampak besar bagi penyaluran kredit perbankan karena dapat berakibat pada kredit macet. Untuk itu, perbankan perlu mencermati faktor eksternal dari makroekonomi yang terjadi untuk menjaga penyaluran kredit tetap sehat dan berjalan dengan baik.

Berdasarkan fenomena meningkatnya jumlah kredit yang tidak sejalan dengan laju pertumbuhan kredit diduga disebabkan oleh faktor eksternal berupa faktor makroekonomi. Untuk itu, persoalan dalam penelitian ini, yaitu (1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020?; (2) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020?; (3) Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020?; (4) Apakah inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020?.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020; (2) Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020; (3) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020; (4) Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang faktor makroekonomi berupa inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit perbankan selama periode 2011-2020. Selain itu, diharapkan dapat memberikan implikasi kebijakan yang dapat digunakan untuk mendorong tumbuhnya penyaluran kredit perbankan.

TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penyaluran Kredit Perbankan

Kredit menurut UU No. 10 Tahun 1998 merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kegiatan penyaluran kredit tersebut dilakukan perbankan dengan pihak peminjam setelah memenuhi prasyarat pinjaman terkait hak dan kewajiban produk yang dipilih termasuk pembayaran bunga dan jangka waktu pelunasan. Untuk itu, produk kredit yang disediakan perbankan memiliki beberapa jenis yang disesuaikan dengan tujuan peminjam antara lain, yaitu kredit usaha, konsumsi, dan multiguna (Pratiwi & Prajanto, 2020). Kredit usaha digunakan peminjam untuk tujuan usaha berupa modal kerja atau investasi seperti pembangunan pabrik dan pembelian kios. Kredit konsumsi digunakan peminjam untuk tujuan konsumtif seperti kredit pemilikan rumah dan kredit kendaraan. Kredit multiguna digunakan peminjam dengan tujuan apa saja baik usaha maupun konsumsi dan salah satu produknya adalah Kredit Tanpa Agunan (KTA).

Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga barang maupun jasa yang secara terus menerus mengalami peningkatan dalam jangka waktu yang lama (Pinto *et al.*, 2020). Inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu bangsa. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi antara lain, yaitu meningkatnya permintaan produk secara drastis, meningkatnya biaya produksi, serta terhambatnya kegiatan produksi dan distribusi (Anggraini & Fathurrahman, 2018). Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menurunkan minat masyarakat untuk menabung bahkan masyarakat akan menarik dana simpanan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Boediono (2017), berdasarkan tingkat keparahannya inflasi terbagi menjadi empat, yaitu inflasi ringan yang terjadi pada laju inflasi di bawah 10% pertahun, inflasi sedang yang terjadi pada laju inflasi di antara 10-30%

pertahun, inflasi berat yang terjadi pada laju inflasi di antara 30-100% pertahun, dan hiperinflasi yang terjadi pada laju inflasi di atas 100% pertahun.

Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs mata uang merupakan harga mata uang suatu negara apabila ditukar dengan mata uang negara lain (Kevin *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini ialah nilai tukar Dolar AS terhadap Rupiah sehingga dapat digambarkan bahwa berapa Rupiah yang diperlukan untuk menggantikan satu Dolar AS. Nilai tukar mata uang dapat mencerminkan kekuatan ekonomi negara dalam melakukan transaksi internasional. Nilai tukar mata uang sangat berkaitan dengan kebutuhan dan ketersediaan antara dua mata uang negara. Bila kebutuhan terhadap mata uang asing semakin banyak atau meningkat maka dapat menguatkan nilai mata uang asing tersebut dan melemahkan nilai mata uang lokal. Perubahan nilai mata uang tersebut disebut sebagai nilai mata uang yang terapresiasi dan terdepresiasi. Nilai tukar terapresiasi merupakan peningkatan nilai mata uang yang diukur oleh nilai mata uang asing yang dapat dibeli sedangkan nilai tukar terdepresiasi merupakan penurunan nilai mata uang yang diukur oleh nilai mata uang lokal yang dapat dibeli (Mankiw, 2018).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat yang berdampak pada meningkatnya pendapatan nasional (Pratiwi & Prajanto, 2020). Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan perkembangan kegiatan perekonomian masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan tercapai bila semua komponen ikut berperan aktif untuk menggerakkan roda perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menjadi suatu hal yang sangat diharapkan oleh setiap negara karena menunjukkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada kenaikan *output* perkapita atau *output* total dari Produk Domestik Bruto (PDB) (Ramandhana *et al.*, 2018).

Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit

Inflasi yang tidak terkendali dan berkepanjangan dapat mengganggu aktivitas penyaluran kredit oleh perbankan. Peningkatan inflasi tersebut dapat menurunkan minat masyarakat untuk menabung dan menurunkan pendapatan perbankan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena masyarakat tidak memiliki cukup dana untuk disimpan karena tingginya harga kebutuhan hidup. Namun, jika kondisi inflasi mengalami penurunan atau terkendali maka kegiatan perbankan juga dapat berjalan dengan lebih baik. Masyarakat akan dapat mengalokasikan dananya untuk menabung sehingga dapat menunjang kegiatan perbankan dalam menyalurkan dananya. Berdasarkan penelitian Aristiyoga *et al.* (2018), Ramandhana *et al.* (2018), dan Dewi *et al.* (2020) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan dan menunjukkan kenaikan inflasi dapat menurunkan tingkat penyaluran kredit perbankan. Akan tetapi, hasil yang berbeda ditemukan oleh Pinto *et al.* (2020) dan Noor *et al.* (2017) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Berdasarkan argumen tersebut, maka dirumuskan hipotesis satu:

H₁: Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit

Perubahan nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi aktivitas penyaluran kredit perbankan. Nilai tukar mata uang yang menguat atau terapresiasi dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit untuk tujuan produktif maupun konsumtif karena kondisi ekonomi negara yang juga sedang menguat. Akan tetapi, jika nilai tukar mata uang mengalami pelemahan atau terdepresiasi maka dapat berdampak pada meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman. Hal tersebut akan mempengaruhi kegiatan penyaluran kredit perbankan karena dapat menurunkan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit karena tingginya suku bunga yang harus dibayarkan. Perubahan nilai tukar mata uang tersebut dapat berdampak pada keinginan masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit sehingga dapat mempengaruhi kegiatan penyaluran kredit oleh perbankan. Berdasarkan penelitian Rinofah (2015) dan Rohman & Zulaikha (2019)

menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan dan menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi dapat menurunkan penyaluran kredit perbankan. Berdasarkan argumen tersebut, maka dirumuskan hipotesis dua:

H₂: Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan bagaimana kondisi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat menunjukkan bahwa masyarakat dapat menghasilkan dan melakukan kegiatan produktifnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lebih baik. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat juga dapat berpengaruh terhadap penyaluran kredit bagi pembangunan di berbagai sektor. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan bahkan terjadi resesi akan berdampak besar terhadap tingkat pendapatan masyarakat, daya beli masyarakat, tingkat suku bunga, macetnya kredit perbankan hingga kebangkutan bisnis. Berdasarkan penelitian Pratiwi & Prajanto (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Penelitian Noor *et al.* (2017) dan Dewi *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Untuk itu, meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkatkan penyaluran kredit perbankan dalam berbagai tujuan kredit. Berdasarkan argumen tersebut, maka dirumuskan hipotesis tiga:

H₃: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit

Meningkatnya laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas penyaluran kredit perbankan karena menurunnya minat masyarakat untuk menabung sehingga pendapatan perbankan juga menurun. Sementara itu, perubahan nilai tukar mata

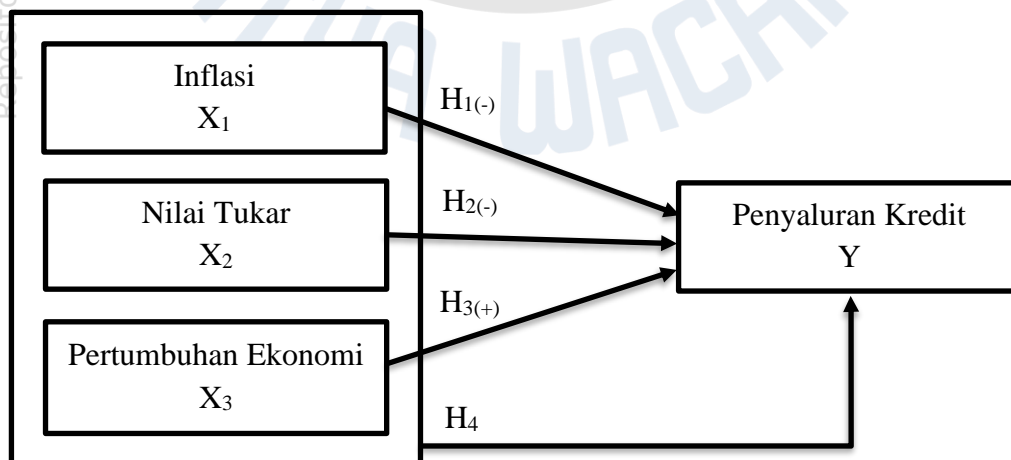
uang dapat berdampak pada menurunnya keinginan masyarakat untuk melakukan pinjaman karena nilai tukar mata uang yang terdepresiasi dapat meningkatkan suku bunga pinjaman. Pertumbuhan ekonomi yang stabil bahkan meningkat dapat berdampak pada meningkatnya penyaluran kredit perbankan. Perbankan dapat menyalurkan pinjaman dana kepada masyarakat dalam berbagai tujuan untuk menunjang kegiatan masyarakat. Untuk itu, faktor eksternal dari makroekonomi diduga dapat mempengaruhi kegiatan penyaluran kredit oleh perbankan. Berdasarkan penelitian Rinofah (2015) variabel makroekonomi memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Selain itu, pemahaman yang baik dari faktor makroekonomi dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pertumbuhan kredit di masa yang akan datang dalam mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis empat:

H₄: Inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perumusan hipotesis terkait pengaruh variabel makroekonomi berupa inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit perbankan maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Hipotesis



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana sampel yang dipilih didasarkan atas kriteria dan ciri khusus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Penentuan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI	44
2	Perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada tahun 2011-2020 dalam satuan Rupiah	(12)
Jumlah Sampel Akhir		32
Jumlah Tahun Pengamatan		10
Jumlah Pengamatan		320

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 32 perbankan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian dengan daftar nama perbankan yang dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Daftar Nama Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	ARTO	PT Bank Jago Tbk
3	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
4	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
5	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
6	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
7	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
8	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
9	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
10	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
11	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk
12	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
13	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
14	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
15	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
16	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
17	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
18	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
19	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
20	BNLI	PT Bank Permata Tbk
21	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
22	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
23	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
24	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
25	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
26	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
27	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
28	MEGA	PT Bank Mega Tbk
29	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
30	NOBU	PT Bank Nationalnubu Tbk
31	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
32	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan ialah data akhir tahun dari data laporan keuangan tahunan tahun 2011-2020, data inflasi, data nilai tukar Dolar AS terhadap Rupiah dan data produk domestik bruto. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari situs resmi perbankan, IDN Keuangan (www.idnfinancials.com), Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan Badan Pusat Statistika (www.bps.go.id).

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependent variable*) berupa penyaluran kredit sedangkan variabel bebas (*independent variable*) berupa inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi dengan definisi operasional dan indikator yang digunakan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
Variabel Dependen			
Penyaluran Kredit	Pinjaman yang diberikan oleh perbankan.	$\text{Laju Kredit} = \frac{\text{Kredit}_t - \text{Kredit}_{t-1}}{\text{Kredit}_{t-1}} \times 100\%$	(Pratiwi & Prajanto, 2020)
Variabel Independen			

Inflasi	Kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus pada rentang waktu tertentu.	$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$	(Pinto <i>et al.</i> , 2020)
Nilai Tukar	Harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.	Nilai tukar kurs JISDOR dengan perbandingan antara USD terhadap IDR	(Sitanggang <i>et al.</i> , 2021)
Pertumbuhan Ekonomi	Proses kenaikan <i>output</i> perkapita dalam jangka panjang.	$g_t = \frac{(\text{PDB Riil}_t - \text{PDB Riil}_{t-1})}{\text{PDB Riil}_{t-1}} \times 100\%$	(Ramandha <i>et al.</i> , 2018)

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel untuk menguji data *time series* dan data *cross section*. Data yang akan diuji merupakan data penyaluran kredit, inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi pada bank umum konvensional selama periode 2011-2020. Data dikumpulkan pada *Microsoft Excell* dan diuji menggunakan *Eviews* versi 9. Pengujian diawali dengan melakukan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pemilihan model regresi data panel, analisis regresi data panel dan uji hipotesis.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan sebuah data yang telah terkumpul menjadi bentuk statistik berupa nilai *maximum*, *minimum*, *mean*, dan *standard deviation*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghasilkan model regresi menjadi suatu model yang lebih *representative*. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas

Uji *normalitas* bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Metode uji *normalitas* akan didasarkan pada uji *jarque-bera*, dengan ketentuan:

- Jika nilai *probability* > α (0,05) maka berdistribusi normal.

- Jika nilai *probability* $< \alpha$ (0,05) maka tidak berdistribusi normal.

b. Uji *Multikolinearitas*

Uji *multikolinearitas* bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Metode uji *multikolinearitas* akan didasarkan pada koefisien korelasi (*Correlation Matrix*), dengan ketentuan:

- Jika nilai *correlation* $> 0,90$ maka terjadi *multikolinearitas*.
- Jika nilai *correlation* $< 0,90$ maka tidak terjadi *multikolinearitas*.

c. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *varians* dari *residual* pada suatu observasi ke observasi lainnya. Uji *heteroskedastisitas* dilakukan menggunakan bentuk uji *glejser*. Uji *glejser* merupakan pengujian *heteroskedastisitas* dengan meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen lainnya (Ghozali & Ratmono, 2017). Metode uji *heteroskedastisitas* akan didasarkan pada bentuk uji *glejser*, dengan ketentuan:

- Jika nilai *prob. chi square* $> \alpha$ (0,05) maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*.
- Jika nilai *prob. chi square* $< \alpha$ (0,05) maka terjadi *heteroskedastisitas*.

d. Uji *Autokorelasi*

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada anggota observasi. Metode uji *autokorelasi* akan didasarkan pada bentuk uji *breusch-godfrey serial correlation LM test*, dengan ketentuan:

- Jika nilai *prob. chi square* $> \alpha$ (0,05) maka tidak terjadi *autokorelasi*.
- Jika nilai *prob. chi square* $< \alpha$ (0,05) maka terjadi *autokorelasi*.

3. Pemodelan Data Panel

Terdapat tiga model atau pendekatan dalam mengestimasi regresi data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dalam menentukan model estimasi regresi data panel yang sesuai maka diperlukan beberapa pengujian sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji *chow* bertujuan untuk menentukan *common effect model* atau *fixed effect model* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi regresi data panel, dengan ketentuan:

- Jika nilai *cross-section chi square* $> 0,05$, maka CEM terpilih.
- Jika nilai *cross-section chi square* $< 0,05$, maka FEM terpilih.

b. Uji Hausman

Uji *hausman* bertujuan untuk menentukan *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi regresi data panel, dengan ketentuan:

- Jika nilai *cross-section chi square* $> 0,05$, maka REM terpilih.
- Jika nilai *cross-section chi square* $< 0,05$, maka FEM terpilih.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* bertujuan untuk menentukan *common effect model* atau *random effect model* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi regresi data panel, dengan ketentuan:

- Jika nilai *both breusch-pagan* $> 0,05$, maka CEM terpilih.
- Jika nilai *both breusch-pagan* $< 0,05$, maka REM terpilih.

4. Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan penggabungan data *time series* dan data *cross section* (Sriyana, 2014). Rumus persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y : Penyaluran Kredit
 α : Konstanta
 $\beta_{(1,2,3)}$: Koefisien Slope
 X_1 : Inflasi
 X_2 : Nilai Tukar
 X_3 : Pertumbuhan Ekonomi
 ε : Kesalahan *Residual (Error)*
i : Perusahaan
t : Periode Tahun

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis yang diuji diterima atau ditolak.

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan (Ghozali & Ratmono, 2017). Uji statistik T dilakukan dengan ketentuan:

- Jika nilai *p-value* (T-statistik) $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika nilai *p-value* (T-statistik) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji Hipotesis Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap

variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Uji statistik F dilakukan dengan ketentuan:

- Jika nilai *p-value* (F-statistik) $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika nilai *p-value* (F-statistik) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan varian dari variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen, begitu juga sebaliknya jika nilai R^2 mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varian variabel dependen sangat terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 320 data observasi, diketahui bahwa data penyaluran kredit menghasilkan nilai *maximum* sebesar 975,2% milik NOBU tahun 2011 dan nilai *minimum* sebesar -39,1% milik BCIC tahun 2019, sedangkan nilai *mean* yang dihasilkan adalah 19,8% dengan std. deviasi sebesar 65,7% sehingga menunjukkan bahwa rata-rata kredit perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 19,8%. Sementara itu, pada data inflasi menghasilkan nilai *maximum* sebesar 8,4% pada tahun 2013 dan nilai *minimum* sebesar 1,7% pada tahun 2020, sedangkan nilai *mean* yang dihasilkan sebesar 4,2% dengan std. deviasi sebesar 2,2% sehingga menunjukkan bahwa selama periode 2011-2020 rata-rata laju inflasi di Indonesia bisa terkendali sebesar 4,2%.

Data nilai tukar menghasilkan nilai *maximum* sebesar 4% pada tahun 2019 dan nilai *minimum* sebesar -26% pada tahun 2013, sedangkan nilai

mean yang dihasilkan sebesar -4,9% dengan std. deviasi sebesar 8,3% sehingga menunjukkan bahwa selama periode 2011-2020 rata-rata nilai tukar Rupiah terdepresiasi 4,9%. Sementara itu, pada data pertumbuhan ekonomi menghasilkan nilai *maximum* sebesar 6,2% pada tahun 2011 dan nilai *minimum* sebesar -2,1% pada tahun 2020, sedangkan nilai *mean* yang dihasilkan sebesar 4,6% dengan std. deviasi sebesar 2,3% sehingga menunjukkan bahwa selama periode 2011-2020 rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 4,6%. Hasil statistik deskriptif data dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

	Kredit	Inflasi	Nilai Tukar	Pertumbuhan Ekonomi
<i>Maximum</i>	9,753	0,084	0,040	0,062
<i>Minimum</i>	-0,391	0,017	-0,260	-0,021
<i>Mean</i>	0,198	0,042	-0,049	0,046
<i>Std. Deviasi</i>	0,657	0,022	0,083	0,023

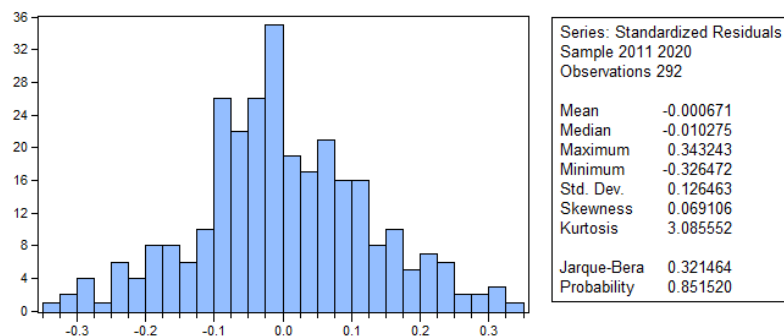
Sumber: *Eviews* versi 9 (diolah)

2. Analisis Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji *normalitas* dilakukan dengan menggunakan uji *jarque-bera* dengan ketentuan, data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai *probability* $> \alpha$ (0,05). Dalam penelitian ini nilai *probability* yang dihasilkan adalah 0,85. Dengan demikian, $0,85 > 0,05$ sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji *normalitas* data dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber: *Eviews* versi 9 (diolah)

Hasil uji normalitas tersebut awalnya tidak berdistribusi normal pada observasi 320 data. Hal tersebut dikarenakan adanya nilai ekstrim sehingga terjadi ketimpangan data. Untuk itu, penelitian ini melakukan *outlier* data sebanyak 28 observasi, sehingga data dinyatakan telah berdistribusi normal. Data yang terkena *outlier* dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah:

Tabel 5. Daftar *Outlier*

Kode	Tahun
ARTO	2019 dan 2020
BACA	2012 dan 2020
BCIC	2014 dan 2019
BEKS	2011, 2012, 2015, 2016, 2017, dan 2020
BKSW	2012, 2013, 2014, 2017, dan 2018
BSWD	2016
BTPN	2019
BVIC	2011
MAYA	2020
MCOR	2011
NOBU	2011, 2012, 2013, dan 2014
SDRA	2012 dan 2014

b. Uji *Multikolinearitas*

Uji *multikolinearitas* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *correlation matrix* dengan ketentuan, jika koefisien korelasi antar variabel $< 0,90$ maka antar variabel independen tidak terjadi *multikolinearitas*. Dalam penelitian ini nilai *correlation* yang dihasilkan antar variabel adalah $< 0,90$. Dengan demikian, data dinyatakan tidak terjadi *multikolinearitas*. Hasil uji *multikolinearitas* dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah:

Tabel 6. Hasil Uji *Multikolinearitas*

	Inflasi	Nilai Tukar	Pertumbuhan Ekonomi
Inflasi	1,000	-0,592	0,398
Nilai Tukar	-0,592	1,000	-0,173
Pertumbuhan Ekonomi	0,398	-0,173	1,000

Sumber: *Eviews* versi 9 (diolah)

c. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*, dengan ketentuan jika nilai *prob chi square (Obs*R-squared)* $> \alpha$ (0,05) maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Dalam penelitian nilai *prob chi square (Obs*R-squared)* yang dihasilkan adalah 0,053. Dengan demikian, $0,053 > 0,05$ dan data dinyatakan tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Hasil uji *heteroskedastisitas* dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

<i>Heteroskedasticity Test: Glejser</i>			
<i>F-statistic</i>	2,600	<i>Prob. F(3.288)</i>	0,052
<i>Obs*R-squared</i>	7,699	<i>Prob. Chi-Square(3)</i>	0,053
<i>Scaled explained SS</i>	8,330	<i>Prob. Chi-Square(3)</i>	0,040

Sumber: *Eviews* versi 9 (diolah)

d. Uji *Autokorelasi*

Uji *autokorelasi* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *breusch-godfrey serial correlation LM test* dengan ketentuan jika nilai *prob chi square (Obs*R-squared)* $> \alpha$ (0,05) maka tidak terjadi *autokorelasi*. Dalam penelitian, nilai *prob chi square (Obs*R-squared)* yang dihasilkan sebesar 0,933. Dengan demikian $0,933 > 0,05$ sehingga data tidak terjadi *autokorelasi*. Hasil uji *autokorelasi* dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji *Autokorelasi*

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>			
<i>F-statistic</i>	0,068	<i>Prob. F(2.285)</i>	0,934
<i>Obs*R-squared</i>	0,139	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0,933

Sumber: *Eviews* versi 9 (diolah)

3. Pemodelan Data Panel

a. Uji *Chow*

Uji *chow* merupakan uji pertama yang dilakukan untuk mengetahui apakah model terbaik dalam mengestimasi regresi data panel adalah *common effect model* atau *fixed effect model*. Berdasarkan hasil uji *chow*, menunjukkan nilai *prob. cross-section chi square* yang dihasilkan sebesar 0,000. Dengan demikian, 0,000

$< 0,05$ sehingga model regresi data panel yang terpilih dari uji *chow* adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil uji *chow* dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Equation: M_FEM</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	2,980	(31.257)	0,000
<i>Cross-section Chi-square</i>	89,666	31	0,000

Sumber: *Eviews* versi 9 (diolah)

b. Uji *Hausman*

Uji *hausman* merupakan uji kedua yang dilakukan untuk mengetahui apakah model terbaik dalam mengestimasi regresi data panel adalah *fixed effect model* atau *random effect model*. Berdasarkan hasil uji *hausman*, menunjukkan nilai *prob. cross-section random* yang dihasilkan sebesar 0,082. Dengan demikian, $0,082 > 0,05$ sehingga model regresi data panel yang terpilih dari uji *hausman* adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil uji *hausman* dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Hausman

<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>			
<i>Equation: M_REM</i>			
<i>Test cross-section random effects</i>			
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	6,710	3	0,082

Sumber: *Eviews* versi 9 (diolah)

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* merupakan uji ketiga yang dilakukan untuk mengetahui apakah model terbaik dalam mengestimasi regresi data panel adalah *common effect model* atau *random effect model*. Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier*, menunjukkan nilai *both breusch-pagan* yang dihasilkan sebesar 0,000. Dengan demikian, $0,000 < 0,05$ sehingga model regresi data panel yang terpilih dari uji *lagrange multiplier* adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil uji *lagrange multiplier* dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	34,999	14,520	49,519
	0,000	0,000	0,000

Sumber: *Eviews* versi 9 (diolah)

4. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pemodelan regresi data panel, model regresi yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil *random effect model* dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,018	0,020	-0,911	0,363
X ₁	0,809	0,419	1,930	0,055
X ₂	-0,201	0,101	-1,990	0,048
X ₃	2,150	0,334	6,429	0,000
R-squared				0,235
Adjusted R-squared				0,227
S.E. of regression				0,116
F-statistic				29,549
Prob (F-statistic)				0,000

Sumber: *Eviews* versi 9 (diolah)

Sesuai dengan hasil regresi *random effect model*, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,018 + 0,809X_1 - 0,201 X_2 + 2,150X_3$$

1. Koefisien konstanta sebesar -0,018 menunjukkan bahwa apabila inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi diasumsikan konstan, maka rata-rata penyaluran kredit adalah sebesar -0,018 atau -1,8%.
2. Koefisien regresi untuk inflasi adalah sebesar 0,809. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit akan mengalami rata-rata kenaikan sebesar 0,809 atau 80,9% untuk setiap kenaikan satu persen inflasi dan sebaliknya. Hal tersebut dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

3. Koefisien regresi untuk nilai tukar adalah sebesar $-0,201$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit akan mengalami rata-rata penurunan sebesar $0,201$ atau $20,1\%$ untuk setiap kenaikan satu persen nilai tukar dan sebaliknya. Hal tersebut dengan asumsi variabel lain adalah konstan.
4. Koefisien regresi untuk pertumbuhan ekonomi adalah sebesar $2,150$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit akan mengalami rata-rata kenaikan sebesar $2,150$ atau 215% untuk setiap kenaikan satu persen pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Hal tersebut dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

5. Analisis Hipotesis

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji Statistik T)

Berdasarkan hasil regresi *random effect model* maka analisis hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Variabel inflasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,055$ lebih kecil dari tingkat signifikansi $0,1$. Sehingga, inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Nilai koefisien regresi sebesar $0,809$ menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Dengan demikian, H_0 ditolak karena walaupun signifikan namun, inflasi memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020 sehingga hasil penelitian ini tidak seperti yang diharapkan dalam hipotesis yang telah dirumuskan.
2. Variabel nilai tukar memiliki nilai probabilitas sebesar $0,048$ lebih kecil dari tingkat signifikansi $0,05$. Sehingga, nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Nilai koefisien regresi sebesar $-0,201$ menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Dengan demikian, H_0 diterima karena nilai tukar memiliki pengaruh

negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.

3. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Nilai koefisien regresi sebesar 2,150 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Dengan demikian, H_a diterima karena pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.

b. Uji Hipotesis Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan hasil regresi *random effect model* diketahui nilai *Prob (F-statistic)* yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020 diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi *random effect model* diperoleh nilai *adjusted R-square* sebesar 0,23 atau 23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berupa inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel penyaluran kredit sebesar 23% dan sisanya sebesar 77% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel model penelitian ini. Hal tersebut dapat berupa faktor eksternal lainnya atau faktor internal perbankan.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit

Terjadinya inflasi yang tinggi dapat berdampak pada aktivitas penyaluran kredit perbankan. Laju inflasi yang meningkat dapat meningkatkan suku bunga bank. Meningkatnya suku bunga dilakukan untuk mengerem tingginya permintaan atas barang dan jasa oleh masyarakat. Dengan kenaikan suku bunga tersebut diharapkan masyarakat akan lebih terdorong untuk menabung dari pada melakukan konsumsi barang dan jasa. Akan tetapi, suku bunga yang meningkat juga dapat berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk melakukan pinjaman karena tingginya suku bunga pinjaman yang harus dibayarkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan temuan Dewi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut dapat disebabkan karena dalam periode penelitian ini, laju inflasi yang terjadi di Indonesia kemungkinan masih dalam kategori ringan dilihat dari hasil rata-rata inflasi sebesar 4,2%. Menurut Boediono (1985) jika laju inflasi terjadi di bawah 10% pertahun maka inflasi tersebut termasuk dalam jenis inflasi ringan. Untuk itu, tingkat inflasi yang ringan membuat inflasi masih berpeluang memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit

Nilai mata uang yang menguat maupun melemah dapat mempengaruhi kondisi penyaluran kredit perbankan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal tersebut disebabkan karena nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dolar AS dengan rata-rata pelemahan sebesar 4,9%. Nilai tukar yang melemah tersebut juga dapat berdampak pada meningkatnya tingkat suku bunga. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga nilai tukar mata uang agar tetap stabil. Dengan meningkatnya suku bunga maka dapat menurunkan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman. Untuk itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai tukar Rupiah yang terdepresiasi memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit

Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan perekonomi untuk memproduksi barang dan jasa. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya semakin terpenuhi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga dapat mempercepat perkembangan di berbagai bidang yang juga dapat membuka kebutuhan kredit dalam berbagai tujuan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Di Indonesia, rata-rata pertumbuhan ekonomi melalui PDB yaitu sebesar 4,6% walaupun tidak begitu tinggi namun, semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka laju kredit perbankan juga dapat meningkatkan. Hal tersebut dikarenakan ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka masyarakat dapat melakukan kegiatan produktifnya sehingga penyaluran dana juga dapat meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Prajanto (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit

Faktor makroekonomi merupakan faktor eksternal yang menunjukkan keadaan perekonomian secara menyeluruh yang dapat memberikan peluang dan ancaman bagi kinerja perbankan dalam menyalurkan dananya. Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan variabel inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal dari makroekonomi berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Akan tetapi, nilai koefisien determinasi yang dihasilkan hanya sebesar 23% sehingga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Hal tersebut dapat berasal dari faktor eksternal lainnya maupun faktor internal perbankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

1. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.
2. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.
3. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.
4. Inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional periode 2011-2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan maka implikasi kebijakan yang diajukan adalah agar pemerintah terus menjaga stabilitas nilai tukar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar penyaluran kredit dapat tumbuh secara signifikan. Perbankan juga dapat mempertahankan suku bunga yang stabil untuk menjaga kondisi inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perbankan juga dapat meningkatkan fasilitas pembiayaan ekspor seperti kredit ekspor agar permintaan dan penawaran nilai tukar Rupiah dapat stabil atau bahkan terapresiasi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan variabel inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi sehingga bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti *BI rate*, ekspor-impor dan jumlah uang beredar untuk memperluas hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan kredit perbankan secara keseluruhan sehingga bagi penelitian selanjutnya dapat memilih salah satu jenis kredit seperti kredit untuk UMKM dan perusahaan besar atau kredit berdasarkan kepentingan seperti kredit investasi dan modal kerja.